

**PERSEPSI ANGGOTA MAJELIS TAKLIM PERMATA TERHADAP EKSISTENSI
MAJELIS TAKLIM SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN MORAL
KELUARGA MUSLIM DI KELURAHAN
BOLU KEC. WALENRANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh,

IAIN PALOPO

**NURHIDAYAH
NIM 06.19.2.0024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

**PERSEPSI ANGGOTA MAJELIS TAKLIM PERMATA TERHADAP EKSISTENSI
MAJELIS TAKLIM SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN MORAL
KELUARGA MUSLIM DI KELURAHAN
BOLU KEC. WALENRANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh,

IAI NURHIDAYAH
NIM 06.19.2.0024

Dibawa Bimbingan :

- 1. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.**
- 2. Rahmawati, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

ABSTRAK

Nurhidayah. 2011, Persepsi Anggota majelis Taklim Permata Terhadap Eksistensi Majelis Taklim Sebagai Basis Pendidikan Moral Keluarga Muslim di Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam. Jurusan Tarbiyah Pembimbing (1) Sukirman Nurdjan, S.S.,M.Pd. (2) Rahmawati, M.Ag.

Kata Kunci : Persepsi, Majelis Taklim, Basis Pendidikan Moral

Skripsi ini membahas, tentang Persepsi Anggota majelis Taklim Permata Terhadap Eksistensi Majelis Taklim Sebagai Basis Pendidikan Moral Keluarga Muslim di Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu. Yang menjadi pembahasan utama penelitian ini adalah (1). Bagaimana persepsi anggota Majelis Taklim Permata Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu terhadap eksistensi Majelis Taklim dalam meningkatkan pendidikan moral keluarga; (2). Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi Majelis Taklim Permata Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu dalam meningkatkan pendidikan moral keluarga.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Populasi penelitian ini terdiri atas semua anggota Majelis Taklim Permata Kelurahan Bulu 100 orang. Sampel yang ditetapkan 50 orang. Selanjutnya dalam pengumpulan data, penulis menggunakan carat observasi, wawancara, lepas, angket dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti menganalisis data yang diperoleh dengan teknik deskriptif kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada prinsipnya Persepsi anggota Majelis Taklim Permata terhadap eksistensinya sebagai basis pendidikan moral dalam keluarga muslim di Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu menunjukkan angka 86 %, dari hasil ini berdasarkan ketentuan diatas berada pada kisaran angka 60 — 89 % yang berarti sebagian besar anggota majelis taklim permata kelurahan Bulu menerima dan mengakui keberadaan majelis taklim sebagai tempat pembinaan moral bagi keluarga. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Majelis Taklim Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu dalam menjalankan eksistensinya sebagai basis pendidikan moral dalam keluarga yaitu hambatan yang bersifat internal dan eksternal. Adapun hambatan internal meliputi; kondisi kepengurusan yang belum berjalan dengan baik disebabkan karena ketidak aktifan mengikuti kegiatan, belum memahami tupoksinya sebagai pengurus maupun anggota majelis taklim dan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki serta sarana prasarana yang masih terbatas. Hambatan eksternal meliputi; adanya pengaruh budaya luar seperti kehidupan yang serba matrealistis yang selalu mengejar harta tanpa ada waktu untuk belajar agama dan beribadah, adanya pengaruh lingkungan, dan adanya pengaruh kesibukan karena pekerjaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai basis nilai dalam Islam memiliki pandangan yang spesifik dan unik tentang keluarga, dan memberikan penghargaan yang tinggi dan mulia. Keluarga dalam Islam adalah unit yang sangat menclasar dalam suatu masyarakat atau bangsa. Oleh karena itu, membentuk keluarga muslim yang dilandasi dengan suasana pendidikan islami harus menjadi prioritas dalam pembinaan moral anggota keluarga.

Keluarga merupakan wahana pertama dan utama dalam pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat internal dan kodratif.

Anak adalah anggota keluarga, yaitu orang tua adalah pimpinan keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan keluarganya di dunia dan khususnya di akhirat. Oleh karena itu, orang tua wajib mendidik anak-anaknya sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surah At Tahrim (66) : 6.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman lindungilah dirimu dan keluargamu akan api neraka.¹

Adapun faktor yang menghambat pendidikan anak dalam keluarga adalah:

1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Menurut Sujipto Wirodjojo dengan pernyataan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan bangsa, negara, dan dunia.²

¹ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya (TC. Jakarta: PT Syamil, 2006), h. 561

² Slameto, Belajar dan Faklor-Faklor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.

a) Dorongan atau motivasi cinta kasih yang menjiwai. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab, dan pengabdian hidupnya untuk anak.

b) Dorongan atau motivasi kewajiban moral, tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius, spiritual dan kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.

c). Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga. Tanggung jawab sosial ini merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang di ikuti oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan.³

Namun, belakangan ini eksistensi keluarga telah mengalami krisis moral sebagai akibat dari pergaulan global yang tidak dapat dihindari. Di antara krisis yang terjadi adalah krisis moral. Ada kekhawatiran yang kian mengental dari berbagai kalangan terhadap laju degradasi moral kemanusiaan. Tindak kejahatan dan penyimpangan semakin marak dengan berbagai model dan bentuknya. Moralitas menjadi barang langka yang amat mahal harganya.

Budaya kebebasan telah meracum pola pikir dan perilaku masyarakat. Anak-anak muda dengan mengatasnamakan kebebasan sangat akrab dengan dunia kemaksiatan beserta segala sarannya. orang tua pun tidak ketinggalan turut mengekspresikan kebebasan dalam berbagai bentuk penyimpangan moral. Lebih memprihatinkan lagi, akibat krisis moral ini muncullah krisis keteladanan. Anak-anak kecil yang belum dewasa telah mulai terlibat dalam dunia kejahatan. lantaran tidak ada lagi keteladanan yang dapat diikuti baik di rumah tangga maupun di masyarakat.

³ *Ibid.*, h. 165

Krisis moral dan krisis keteladanan ini saling berhubungan. Akibat rendahnya nilai moralitas maka hilanglah keteladanan.⁴ Jika, keteladanan telah hilang, maka moralitas kian tidak terkendali dan manusia turun derajatnya sebagaimana binatang.

Dalam aspek kehidupan beragama pendidikan dilangsungkan seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karma itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.⁵ Oleh karma itu, seluruh komponen masyarakat bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan. Pendidikan yang dimaksud berorientasi pada pengembangan nilai-nilai profesionalisme di bidangnya masing-masing tetapi tetap berdasar pada nilai-nilai ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Allah swt, memerintahkan kepada umat Islam untuk membentuk satu wadah yang dapat dipergunakan untuk mensyi'arkan Islam dan membina persaudaraan. Allah swt berfirman dalam QS. Ali Imran (3) : 104-105

⁴ Cahyadi Takariawan, Pernik-Pernik Rumah Tangga Lvlami (Cet 11; Solo : Intermedia, 2000), h. 7

⁵ Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 34.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤٠﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا

Terjemahnya

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih, sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.⁶

Salah satu institusi keagamaan dan sekaligus wahana pendidikan keluarga adalah majelis taklim. Majelis Taklim yang diselenggarakan oleh masyarakat muslim merupakan lembaga yang mengemban misi pendidikan, karena senantiasa melibatkan ibu-ibu rumah tangga dalam setiap kegiatannya. Majelis taklim mengajarkan nilai-nilai akhlakul yarimah yang luhur dalam meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan, Berta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia, sejahtera yang diridhai Allah swt.⁷ Dengan demikian, majelis taklim memiliki dua orientasi yang bersifat duniawi dan ukhrowi.

⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (TC. Jakarta: PT Syamil, 2006), h. 63

⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995), h

Majelis Taklim Permata Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu adalah merupakan salah satu Majelis Taklim eksis berkiprah dalam rangka membina kesadaran moral para. anggotanya. Anggota Majelis "Taklim Permata adalah ibu-ibu rumah tangga. Dalam konteks ini sangat menarik untuk mengetahui bagaimana persepsi anggota Majelis Taklim Permata tentang eksistensinya dalam meningkatkan pembinaan moral keluarga.

Fenomena yang terjadi dewasa ini di kalangan masyarakat adalah kurangnya kesadaran untuk melaksanakan syariat agama dengan sebaik-baiknya, sehingga dengan adanya Majelis Taklim Permata sebagai salah satu wadah yang diharapkan mampu memberikan sumbangsih untuk membina kesadaran moral di dalam masyarakat khususnya masyarakat Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab.Luwu.

Dengan melihat fenomena tersebut, peneliti sangat tertarik untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang bagaimana sebenarnya peranan Majelis Taklim Permata dalam membina kualitas moral keluarga, sehingga apa yang terjadi dewasa ini, khususnya krisis moral sedikit demi sedikit dapat teratasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan terdahulu, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

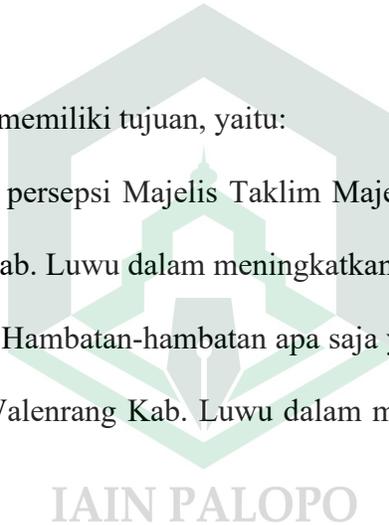
1). Bagaimana persepsi anggota Majelis Taklim Permata Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu terhadap eksistensi Majelis Taklim dalam meningkatkan pendidikan moral keluarga ?

2). Hambatan - hambatan apa saja yang dihadapi Majelis Taklim Permata Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu dalam meningkatkan pendidikan moral keluarga ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui persepsi Majelis Taklim Majelis Taklim Permata Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu dalam meningkatkan pendidikan moral keluarga.
- b. Untuk mengetahui Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi anggota Permata Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu dalam meningkatkan pendidikan moral keluarga.



D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini ada dua, yakni:

- a. Manfaat ilmiah, yakni sebagai pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam yang diperoleh selama di bangku kuliah. Sehingga, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi perwujudan dari Tri Darma Perguruan Tinggi yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pads masyarakat.

b. Manfaat praktis, yakni sebagai kontribusi dalam mengembangkan Majelis Taklim Majelis Taklim Permata Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu dalam meningkatkan pendidikan moral keluarga.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Persepsi

Persepsi dalam hal ini diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu yang perlu diteliti dalam masyarakat.¹

Persepsi, menurut Rakhmat Jalaluddin adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Sedangkan, menurut Ruch, persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (sensory) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu.

Proses pembentukan persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan " interpretation ".

Dari pengertian tersebut sehingga menjadi sebuah kajian bagi peneliti untuk meneliti suatu aktifitas yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat dalam hal ini persepsi masyarakat mengenai keberadaan Majelis Taklim sebagai suatu wadah

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed.III. Cet.1. Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.259

pembinaan umat. Eksistensi Majelis Taklim ternyata menimbulkan tanggapan / persepsi yang berbeda di tengah-tengah masyarakat

B. Konsepsi dan Bentuk Majelis Taklim

Konsepsi Majelis Taklim bermula dari suatu tujuan yang mulia untuk menanamkan moral dalam pembinaan keluarga Islami yang Sakinah Mawaddah Warahmah, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. ar-Rum (30): 21 yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ
رَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.²

Dari ayat tersebut di atas dijelaskan bahwa, di antara tanda-tanda kekuasaan Allah swt adalah diciptakannya kaum hawa untuk lelaki sebagai pendamping hidup dalam membentuk dan membina suatu hubungan keluarga yang tentram, penuh rasa cinta, kasih dan sayang.

Di antara fungsi pokok keluarga dalam tinjauan sosiologis adalah fungsi pendidikan. Secara normatif, Abdullah Nasih Ulwan sebagaimana yang dikutip oleh Cahyadi Takariawan menyebutkan tujuh macam at-tarbiyah al-islamiyah al-

² Departemen Agama RI., al-Qur'an dan Terjemahnya (Cet. I; Jakarta : PT. Syaamil Cipta Media, 2006), h

mutakamilah (pendidikan yang menyeluruh) dalam keluarga, yaitu : (1) Pendidikan iman, (2) Pendidikan moral, (3) Pendidikan fisik, (4) Pendidikan intelektual, (5) Pendidikan psikis, (6) Pendidikan sosial, dan (7) Pendidikan seksual.³ Ke tujuh macam pendidikan tersebut harus terintegrasi secara sistemik dalam keluarga.

Pendidikan iman (at-tarbiyah al-imaniyah) merupakan pondasi yang kokoh bagi seluruh bagian-bagian pendidikan. Komitmen ideologis yang tertanam pada diri setiap anggota keluarga akan memungkinkannya mengembangkan potensi fitrah dan beragam bakat.

Pendidikan moral (at-tarbiyah al-khuluqiyah) akan menjadi bingkai kehidupan manusia, setelah memiliki landasan kokoh berupa iman. Pada saat budaya masyarakat menyebabkan degradasi moral, maka penguatan iman melalui pendidikan keluarga menjadi semakin signifikan kemanfaatannya.⁴

Pendidikan psikis (at-tarbiyah ar-rububiyah) membentuk berbagai karakter positif kejiwaan, seperti keberanian, kejujuran, kemandirian, kelembutan, sikap optimistik, dan seterusnya. Karakter ini akan menjadi daya dorong manusia melakukan hal-hal terbaik bagi urusan dunia dan akhiratnya.

Pendidikan fisik (at-tarbiyah al-jazadiyah) tak kalah penting. Keluarga muslim harus menampakkan berbagai kekuatan, termasuk kekuatan fisik, agar tubuh menjadi sehat dan kuat. Kekuatan fisik termasuk salah satu yang diberikan Allah atas

³ Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami* (Cet II; Solo : Intermedia, 2000), h. 27

⁴ *Ibid.*, h. 27

diangkatnya Thalut sebagai pemimpin Bani Israil, bashthatan fil ilmi wal jismi. Konsumsi fisik yang halal dan thayib harus mengarah pada penyiapan kekuatan peradaban masa depan.

Pendidikan intelektual (at-tarbiyah ats-t.vaqqfiah) harus dilakukan dalam keluarga sejak dini, karna peradaban masa depan umat sangat bergantung pada kapasitas intelektual mereka. Anggota keluarga harus memiliki kecerdasan yang memadai, sebab mereka harus bersaing dengan beragam kebudayaan sebagai konsekuensi logis globalisasi informasi.

Pendidikan sosial (at-tarbiyah al-ijtima'iyah) bermaksud menumbuhkan kepribadian sosial anggota keluarga, agar memiliki kemampuan bersosialisasi dan menebarkan kontribusi positif bagi upaya perbaikan masyarakat. Keluarga muslim tidak boleh menjadi eksklusif dengan keislamannya, sebab islamlah agama yang melarang sikap-sikap anti sosial.⁵ Pendidikan sosial memunculkan solidaritas sosial yang pada gilirannya akan mengoptimalkan peran sosial seluruh anggota kelilarga. Wanita dalam komunitas keluarga muslim harus memiliki kontribusi yang sejalan dengan fitrahnya.

⁵ *Ibid.*, h. 28

Pendidikan seksual (at-tarbiyah al-jinsiyah) juga diperlukan dalam keluarga muslim. Kesadaran diri sebagai laki-laki atau perempuan penting untuk mendapatkan perhatian sejak dini agar tidak menimbulkan bias.⁶ Pengertian tentang kesehatan reproduksi bukan hanya diberikan kepada anak perempuan, tetapi juga kepada anak laki-laki. Penghormatan satu pihak kepada pihak yang lainnya – antara laki-laki dan perempuan sehingga tidak terjadi dominasi laki-laki atas perempuan, adalah merupakan bagian dari kesadaran gender yang mesti ditumbuhkan.

Dengan pendidikan yang komprehensif maka dapat menjadi benteng moral dalam menghadapi dampak globalisasi berupa longgarnya nilai-nilai agama, benturan kebudayaan Barat yang serba permisif dengan nilai-nilai normatif Islam yang senantiasa berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam setiap kebudayaan, seringkali ditemukan nilai-nilai yang relatif kebenarannya karena hanya diakui dan dijadikan standar oleh suatu masyarakat tertentu. Terkadang standar nilai yang dijadikan ukuran sangat jauh dari nuansa agama yang sangat menekankan aspek ketuhanan dan kemanusiaan dalam setiap dimensinya. Hal inilah yang semestinya dikritisi jika akan menyerap sebuah tatanan nilai dari kebudayaan masyarakat tertentu.

Oleh karena itu, setiap komponen tentunya sangat bertanggung jawab terhadap nilai-nilai negatif yang menyelip bersama datangnya kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu. Terlebih lagi jika budaya tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Di sini diperlukan ketegasan sikap seorang muslim dalam

⁶ *Ibid.*, h. 29

mengantisipasi kebudayaan asing (barat) yang memiliki beberapa aspek negatif dan positif yang harus dipertimbangkan pengaplikasiannya.

Adapun beberapa budaya yang tidak sesuai dengan pendidikan Islam di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Gaya hidup yang sekuleristik

sebagai seorang muslim tentunya meyakini bahwa kehidupan di dunia ini adalah sekedar persinggahan untuk menuju pada kehidupan yang lebih kekal dan abadi yaitu kehidupan akhirat. Kehidupan dunia hanyalah tempat untuk mengumpulkan aural shaleh sebanyak-banyaknya. Impelementasinya akan tercermin dari perilaku dan cara hidup seorang muslim yang senantiasa memandang kehidupan sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan.\

Ada juga yang menganggap bahwa kehidupan hanya berlangsung di dunia saja, serta kematian hanyalah proses alam semata yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan Allah swt. mereka inilah yang disebut sebagai orang-orang sekuler. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Jatsiyah (45): 24:

Terjemahnya :

Dan mereka berkata:"Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan dunia saja, kita coati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain mass", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.⁷

Nurcholis Madjid, ketika membahas tentang sekulerisasi mengatakan bahwa sekulerisasi memiliki pengertian sebagai proses penduniawian. Dalam proses itu tedadi pemberian perhatian yang lebih besar dari sebelumnya kepada kehidupan duniawi ini. Dalam lebih lebih memperhatikan kehidupan duniawi itu, telah tercakup pula sikap yang obyektif dalam menelaah hukum-hukum yang menguasainya, dan mengadakan penyimpulan-penyimpulan yang jujur. pengetahuan mutlak dipergunakan, guna memperoleh ketepatan setinggi-tinginya dalam memecahkan masalah-masalahnya.⁸

Disinilah sebenarnya letak peranan ilmu pengetahuan . Maka secara pendek dan ringkas, pengertian pokok tentang sekularisasi ialah pengakuan wewenang ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam membina kehidupan duniawi. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri terns berproses dan berkembang menuju kesempurnaannya. Jika sekularisasi merupakan proses yang dinamis, maka tidaklah demikian halnya dengan sekularisme. sekularisme adalah suatu paham, yaitu keduniawian. Ia

⁷ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 122

⁸ Nurcholis Madjis, *Islam Kemoderanan dan Ke-Indonesiann* (Cet. IX; Bandung: Mizan, 1997), h. 218

membantuk filsafat tersendiri dan pandangan dunia bare yang berbeda, atau bertentangan dengan seluruh agama di dunia ini.

Selama ini terbukti di tengah-tengah masyarakat, termasuk dalam penataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, banyak sekali kemaksiyatan dilakukan. Dalam sistem sekuler, aturan-aturan Islam memang tidak pernah secara sengaja selalu digunakan. Agama Islam, sebagaimana agama dalam pengertian Barat, hanya ditempatkan dalam urusan individu dengan tuhanya saja. Sementara dalam urusan sosial kemasyarakatan, agama (Islam) ditinggalkan.⁹

Dalam tataran sosial, telah berkecamuk sifat-sifat rendah, hilangnya sifat luhur, ramainya perempuan keluar dari rumah dan berikhtilat, dan rusaknya ikatan kekeluargaan. Hal ini merupakan dampak sosial yang paling buruk akibat sebulan budaya Barat yang kesemuanya itu bertujuan untuk menghancurkan aqidah tauhid, melumpuhkan akhlaq dan memecah belah masyarakat Islam.¹⁰

Di tengah-tengah sistem sekularistik tadi lahir berbagai bentuk tatanan yang jauh dari nilai-nilai agama. Yakni tatanan yang kapitalistik, perilaku yang oportunistik, budaya hedonistik, kehidupan sosial yang agoistik dan individualistik, sikap beragama yang sinkretistik serta paradigms pendidikan yang materialistik. Dalam tatanan ekonomi yang kapitilistik, kegiatan ekonomi di gerakkan sekadar demi

⁹ Muhammad Yusanto fmail. *Menggagas Pendidikan Islami* (Cet. 1; Bogor: AI-Azhar Press, 2004), h. 2

¹⁰ Muhammad Thalib, *Membangun Kekuatan Islam di Tengah Perselisihan Umat* (Cet. 1: Yogyakarta, Wihdah Pres, 2001), h. 23

meraih perolehan materi tanpa memandang apakah kegiatan itu sesuai dengan aturan islam atau tidak. Aturan Islam yang sempurna dirasakan menghambat. Sementara dalam tatanan polotik yang oportunistik, kegiatan politik tidak didedikasikan untuk tegaknya nilai-nilai melainkan sekedar demi jabatan dan kepentingan sempit lainnya.

2. Budaya Hedonistik

Dalam tatanan budaya yang hedonistik, budaya telah berkembang sebagai bentuk ekspresi pemuas nafsu jasmani.¹¹ Dalam hal ini, barat telah menjadi kiblat ke arah mana "kemajuan" budaya harus diraih. Kesalahan dalam musik, mode, makanan, film, bahkan gaya hidup ala barat orang mengacu. Buah lainnya dalam kehidupan yang materialistik-sekuleristik adalah makin menggejalanya kehidupan sosial yang egoistik dan individualistik. Tatanan yang bermasyarakat yang ada telah memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada pemenuhan hak dan kepentingan setiap individu. Koreksi sosial hampir-hampir tidak lagi dilihat sebagai tanggung jawab bersama seluruh komponen masyarakat.

Budaya hedonistik yang lahir dari Barat yang diterima tanpa pertimbangan norma, etika, dan agama, akan menimbulkan bahaya baik pada pelakunya sendiri, maupun pada orang lain atau kelompok lain. Karena itu kebudayaan harus diikat dengan norma, etika, dan agama. Agama, Islam dipandang tidak saja sebagai pengikat, melainkan juga sekaligus sebagai sumber suatu kebudayaan.¹²

¹¹ "Muhammad Yusanto Ismail. *Menggagas Pendidikan Islami* (Cet. 1; Bogor: Al-Azhar Press, 2004), h. 3

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 8

Kebudayaan Islam yang sangat mencela sikap hedonistik seharusnya lahir dari kesadaran umat Islam itu sendiri, sebab sebagai seorang muslim seharusnya bertindak dan berperilaku sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Nilai-nilai tersebut harus tertanam kuat dalam diri anak didik melalui proses pendidikan Islam yang terjadi secara sadar dan bertanggungjawab. Perilaku hedonistik sangat membahayakan kestabilan mental anak didik yang sedang mengalami masa transisi. Kontrol yang kuat dari seluruh elemen-elemen yang terkait dengan proses pendidikan Islam sangat urgen untuk dilakukan.

3. Relativitas nilai-nilai agama

Akibat gaya hidup yang sekularistik dan hedonistik, budaya asing (Barat) tidak lagi berpijak pada nilai-nilai agama yang senantiasa memiliki orientasi terhadap kebahagiaan hidup akhirat. Akibatnya, agama dipandang hanya sebagai urusan individu yang kebenarannya tergantung dari pemeluknya masing-masing. Inilah pengamalan agama yang sinkretik.

Sikap beragama sinkretistik adalah menyamakan semua agama. Paham ini bertumpu pada tiga doktrin: pertama, Bahwa, menurut mereka, kebenaran agama itu bersifat subyektif sesuai dengan sudut pandang setiap pemeluknya. Kedua, Maka,

sebagai konsekuensi dari doktrin pertama, kedudukan semua agama adalah sama sehingga tidak boleh saling mendominasi; Ketiga, oleh karena itu, dalam masyarakat terdiri dari banyak agama, diperlukan aturan hidup bermasyarakat yang mampu mengadaptasi semua paham dan agama yang berkembang di dalam masyarakat. Sikap beragama seperti ini menyebabkan sebagian umat Islam telah memandang rendah, bahkan tidak suka, menjauh dan memusuhi aturan agamanya sendiri.¹³ Sebagian umat Islam telah lupa bahwa seorang muslim harus meyakini bahwa hanya Islam saja yang diridhai oleh Allah swt.

Dalam pendidikan Islam harus senantiasa ditekankan tentang kebenaran mutlak yang dimiliki oleh agama Islam. Allah swt. berfirman dalam QS. Ali-Imran (3) :19



Terjemahnya:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.¹⁴

¹³ Muhammad Yusanto Ismail. *Menggagas Pendidikan Islami* (Cet. I; Bogor: Al-Azhar Press, 2004), h. 3

¹⁴ Departemen Agama RI., op. cit., h.178

Hal ini menjadi komitmen yang tidak bisa ditawar-tawar lagi karena berkaitan dengan Aqidah. Kebenaran mutlak yang dimiliki oleh agama Islam harus senantiasa mengilhami seorang muslim untuk senantiasa menjaga dan mengamalkan ajaran agama tanpa mengalami keraguan sedikitpun. Keraguan terhadap kebenaran agama akan menyebabkan seseorang jauh dari Tuhannya Berta tidak stabil jiwanya.

Menurut Amin Rais, ada empat pengaruh global dunia Barat yang rawan mempengaruhi kehidupan seorang muslim, yaitu:

Pertama, adalah kecenderungan *maddiyah* (materialisme) yang selalu kuat pada zaman sekarang ini. Kedua, adanya proses atomisasi, individualistic. Kehidupan kolektif, kebersamaan, gotong royong, telah diganti dengan semangat individualisms yang kuat. Ketiga, sekulerisme yang senantiasa memisahkan kehidupan agama dengan urusan masyarakat, karena agama dinilai hanya persoalan privat antar individu semata. Dan keempat, munculnya relativitas norms-norms etika, moral, dan akhlak. Sehingga dalam suatu konteks masyarakat yang dianggap tabu bisa Baka dalam konteks masyarakat yang lain dianggap boleh.¹⁵

Keempat nilai tersebut sangat dirasakan dampaknya dalam proses pendidikan agama Islam. Banyak kasus yang muncul, misalnya pergaulan bebas yang juga muncul di sekolah adalah dampak negatif dari nilai-nilai di atas. Persoalan miras, narkoba, dan lain-lain, dikarenakan sebuah pemujaan terhadap kebebasan pribadi yang tidak lagi mengindahkan nilai-nilai agama. Sehingga dampaknya ternyata. bukan

¹⁵ *Op.cit.*, h. 65-66

hanya menimpa dirinya sendiri, tetapi juga terhadap masyarakat dan siswa yang lain. Oleh karena itu, nilai-nilai negatif tersebut haruslah dinetralisir dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam yang sangat menekankan keseimbangan kehidupan.

C. Eksistensi Majelis Taklim

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia memiliki tugas untuk memakmurkan dan membuat kehidupan alam semesta tunduk terhadap aturan Allah swt. Ketundukan dan kepatuhan alam semesta termasuk manusia pada aturan Allah swt akan membuat kehidupan menjadi harmonis, bedalan sesuai dengan tugas dan tanggungjawab masing-masing sesuai dengan fitrah penciptaannya. Disinilah diperlukan kemampuan manusia dalam mengelola alam semesta, sehingga kehidupan di bumi akan memberikan kesejahteraan kepada manusia tanpa merusak ekosistem.

Pendidikan adalah merupakan kegiatan sepanjang hayat dikandung badan, mulai dari kandungan sampai Banglahat. Oleh karena itu, pendidikan bisa dilaksanakan kapan dan dimanapun berada, dan apapun bentuknya. Tempat, waktu, dan bentuk pendidikan bukanlah penghalang dalam melaksanakan proseds pendidikan Islam.

Dalam dunia pendidikan dikenal istilah Tri Pusat Pendidikan atau tiga pusat pelaksanaan pendidikan yakni rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan di dalam rumah tangga atau sekolah bersifat in formal, pendidikan di sekolah bersifat

formal, dan pendidikan yang dilaksanakan di masyarakat biasanya bersifat non formal.¹⁶

Secara bahasa kata majelis taklim berasal dari bahasa Arab dengan akar kata kemudian menjadi isim makan yang berbunyi majelis yang berarti tempat duduk, dewan, tempat sidang¹⁷ sedangkan kata () berasal dari kata () yang bermakna mengajar¹⁸ Kata ta'lim yang berasal dari bahasa Arab sepadan dengan instruction atau doktrin.¹⁹ Dalam bahasa Inggrisnya, keduanya berarti pengajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa Majelis Taklim adalah tempat melaksanakan pengajaran dalam pendidikan Islam dan tempat menyampaikan pesan agama atau sarana dakwah Islamiyah.

Secara terminologis, Majelis Taklim diartikan sebagai sebuah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri dan diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti jama'ah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan membangun hubungan yang serasi antara manusia dengan Allah swt., manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina, masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWt.²⁰

¹⁶ Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, h.34

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia (Yogyakarta: PP al-Munawwir, 1994), h. 218

¹⁸ *Ibid.*, h. 965

¹⁹ John M. Echols dan Hasan Shadili, Kamus Indonesia- Inggris (Cet. V; Jakarta: Gramedia, 1997), h. 7

²⁰ Bulu' K. "Prospektif Majelis Taklim Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Kota Palopo (Tinjauan Kurikulum dan Metode)", Laporan Penelitian, STAIN Palopo, 2003, h. 42

Majelis Taklim mempunyai kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan program pendidikan / dakwah Islam di samping lembaga lain yang mempunyai tujuan yang sama.

Kedudukan Majelis Taklim Sebagai lembaga pendidikan non formal menjadi penting karena berfungsi;

1. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang takwa kepada Allah Swt.
2. Sebagai taman rekreasi rohani, karena diselenggarakan dengan serius tapi santai.
3. Sebagai ajang silaturahmi yang dapat menghidupsuburkan dakwah dan ukhwh Islamiyah.
4. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama, umara dan umat.
5. Sebagai media penyampaian gagasan modernisasi yang bermanfaat bagi pembangunan umat.²¹

Majelis Taklim mempunyai kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan program pendidikan dan dakwah Islam di samping lembaga lain yang mempunyai tujuan yang sama.

Dalam kaitannya dengan peranan Majelis Taklim sebagai wahana meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan lembaga pendidikan non formal, maka Majelis Taklim memiliki kedudukan yang strategic, yaitu:

²¹ Departemen Agama, *Pedoman Penyelenggaraan Majelis Taklim* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat dan Urusan Haji, 2000), h. 3-4

1. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang takwa kepada Allah Swt.
2. Sebagai taman rekreasi rohani, karena diselenggarakan dengan serius tapi santai.
3. Sebagai ajang silaturahmi yang dapat menghidupsuburkan dakwah dan ukhawah Islamiyah.
4. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama, umara dan umat.
5. Sebagai media penyampaian gagasan modernisasi yang bermanfaat bagi pembangunan umat.²²

Dengan demikian, Majelis Taklim memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan ukhawah Islamiyah. Dengan materi-materinya yang diambil dari alQir'an dan Sunnah Nabi saw. tentunya setiap kegiatan Majelis Taklim bernilai pendidikan yang sangat tinggi. Bahkan kegiatan yang dilaksanakan di rumah ataupun di masjid setidaknya bisa menjadi tempat pertemuan umat Islam untuk berdiskusi tentang kemaslahatan hidup. Sehingga terciptalah rasa persaudaraan yang kuat diantara, anggota masyarakat.

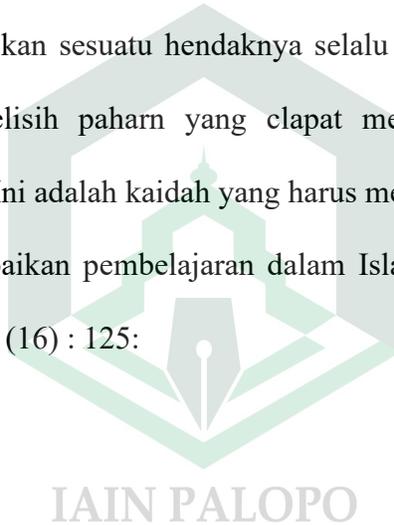
Apabila umat Islam mau mempelajari pelaksanaan pendidikan Islam sejak zaman silam sampai sekarang ini ternyata para penciclik itu telah mempergunakan metode pendidikan Islam yang bermacam-macam, walaupun diakui metode yang digunakan ada kekurangannya.

²² Bulu' K. "Prospektif Majelis Taklim Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Kota Palopo (Tinjauan Kurikulum dan Metode)", Laporan Penelitian, STAIN Palopo, 2003, h.46

Pada dasarnya Islam tidak menggariskan secara jelas mengenai pendidikan Islam ini, hal ini diserahkan kepada kaum muslimin untuk memilih metode mana yang paling cocok dan yang tepat untuk digunakan. Dalam menyelenggarakan kegiatan untuk kesejahteraan hidup manusia termasuk di dalamnya penyelenggaraan (metode) pendidikan Islam harus mendasarkan kepada prinsip:

- a. Memudahkan dan tidak mempersulit
- b. Menggembirakan dan tidak menyusahkan
- c. Dalam memutuskan sesuatu hendaknya selalu memiliki kesatuan pandangan dan tidak berselisih paham yang dapat membawa pertentangan bahkan pertengkaran.²³ Ini adalah kaidah yang harus menjadi pedoman.

Cara menyampaikan pembelajaran dalam Islam juga dijelaskan oleh Allah swt dalam QS. An-Nahl (16) : 125:



²³ Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 1; Bandung: Pustaka Setia, 1997)

Terjemahnya :

Ajaklah (manusia) pada jalan Tuhan-nya dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berdiskusilah secara baik dengan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁴

Berpedoman pada ayat di atas, setidaknya ada tiga pendekatan yang dipakai dalam rangka melaksanakan pendidikan Islam, yaitu; dengan hikmah bagi orang yang sebenarnya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi namun tidak mempunyai kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama. Selanjutnya dengan nasehat (mauidzah), seperti yang dilakukan guru kepada siswanya. Dan yang terakhir dengan diskusi, metode ini dipakai biasanya jika obyek pendidikan mempunyai argumen yang melegitimasi perbuatannya yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

C. Peranan Majelis Taklim Sebagai Basis Pendidikan Moral Keluarga

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu ia memiliki karakter yang unik, yang berbeda satu dengan fikiran dan kehendaknya yang bebas. Dan Sebagai makhluk sosial ia membutuhkan manusia lain, membutuhkan sebuah kelompok yang mengakui keberadaannya. Kebutuhan untuk berkelompok ini merupakan naluri yang alamiah, sehingga kemudian muncullah ikatan-ikatan - bahkan pada manusia purba sekalipun. Kita mengenal adanya ikatan keluarga, ikatan kesukuan, dan pada manusia modern adanya ikatan profesi, ikatan

²⁴ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Yayasan Penterjemah A]-Qur'an, 1989), h. 421

5. Sebagai media penyampaian gagasan modernisasi yang bermanfaat bagi pembangunan umat.²⁵

Oleh karena itu, Majelis Taklim sangat menunjang pendidikan moral keluarga. Apalagi saat ini umat Islam tengah mengalami krisis multi dimensi yang melanda semua dimensi kehidupan. pendidikan moral yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim adalah pendidikan manusia seutuhnya (akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya), pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam damai dan perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Pengertian ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berupaya menyiapkan manusia dari generasi ke generasi untuk hidup dan mampu menghadapi masyarakat dengan berbagai kondisi yang dialaminya. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai yang dipindahkan itu berasal dari sumber-sumber nilai Islam, yakni al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad Nilai-nilai tersebut diupayakan oleh pendidikan Islam untuk dipindahkan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya. Sehingga dengan demikian, terjadi kesinambungan ajaran-ajaran Islam di tengah masyarakat.

²⁵ Departemen Agama, Pedoman Penyelenggaraan Majelis Taklim (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat dan Urusan Haji, 2000), h. 3-4

D. Kerangka Pikir

Penelitian ini bertitik tolak dari persepsi anggota Majelis Taklim Permata terhadap eksistensi Majelis Taklim sebagai basis pendidikan moral di Kelurahan Bolo Kec. Walenrang Kab. Luwu.

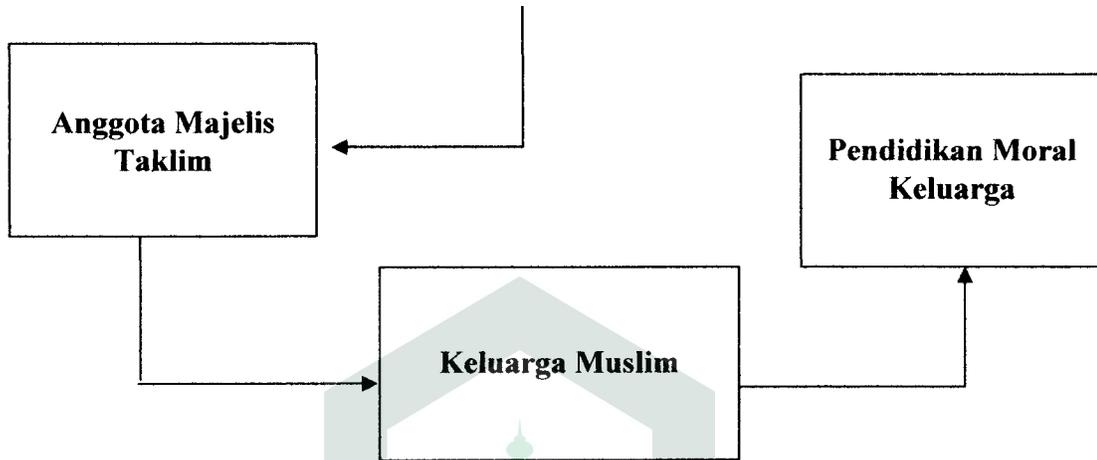
Dalam dunia pendidikan dikenal istilah Tri Pusat Pendidikan yang terdiri dari rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Majelis Taklim adalah merupakan salah satu pranata keagamaan Islam yang melembagakan nilai-nilai luhur pendidikan dalam setiap kegiatannya. sebagai tempat berkumpulnya Ibu-Ibu yang berasal dari keluarga muslim, maka Majelis Taklim sangat efektif sebagai basis moral pendidikan keluarga

Majelis Taklim Permata, Kelurahan Bulo Kec. Walenrang Kab. Luwu membina beberapa kegiatan yang dapat dijadikan sebagai wahana pendidikan moral keluarga, diantaranya pengapan mingguan, bulanan, dan silaturahmi pada acaraacara keagamaan lainnya. Eksistensi Majelis Taklim Permata. Kelurahan Bulo Kec. Walenrang Kab. Luwu yang telah lama berkiprah di masyarakat tentunya memunculkan persepsi di kalangan anggotanya, baik yang bersifat positif maupun negative.

Bagan Kerangka Pikir

Majelis Taklim

Permata



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan desain *deskriptif kuantitatif* Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun dari obyek penulisan tentang persepsi anggota Majelis Taklim Permata di Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu.

Agar penelitian sistematis dan lebih terarah, maka penelitian ini dirancang melalui lima tahapan, yaitu 1) tahap identifikasi masalah penulisan. 2) menyusun proposal. 3) tahap pengumpulan data. 4) tahap analisis data, dan 5) tahap penulisan laporan penulisan.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 variabel tunggal yakni persepsi anggota Majelis Taklim Permata terhadap eksistensi Majelis Taklim sebagai basis pendidikan moral keluarga di Kelurahan. Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu.

C. Defnisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam mendefinisikan variabel yang dimaksud, maka perlu diuraikan definisi operaional variabel, yaitu:

Persepsi Menurut Ali, adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui pengindraanya. Selanjutnya, Echols menjelaskan bahwa tanggapan adalah pengertian, penglihatan, tanggapan, dan daya memliai atau menanggapi. Sedangkan menurut Slameto, persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.¹ Melalui persepsi manusia terns menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan dengan inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan pentium.

Majelis Taklim secara operasional dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan non formal Islam yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan. Pada umumnya Majelis Taklim dikelola oleh ibu rumah tangga dan dilaksanakan di rumah, madrasah, dan masjid.

Pendidikan moral keluarga adalah aktivitas yang dilakukan oleh Majelis Taklim dalam rangka memperkuat basis moral keluarga, baik berupa pengajian, silaturahmi, dan lain sebagainya.

Sehingga dalam konteks ini, penulis bermaksud menggali informasi sebanyakbanyaknya bagaimana persepsi anggota Majelis Taklim Permata terhadap eksistensi lembaga tersebut dalam berkiprah membina pendidikan moral keluarga di Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu.

¹ Sukirman, et. Al., Studi Tentang Persepsi Siswa Terhadap Materi Ajar dan Strategi Pembelajaran Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas X SMA 2 Palopo, (Palopo, 2007), h. 8

D. Populasi dan Sampel

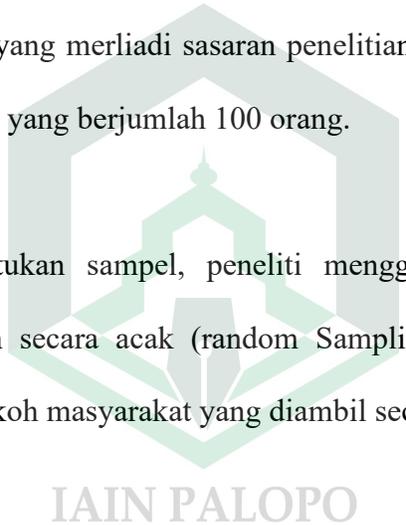
1. Populasi

Populasi, maknanya berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut bisa berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok social, organisasi dan lain-lain.² Atau bisa didefinisikan sebagai keseluruhan aspek penelitian.³

Berdasarkan pengertian ini, maka populasi yang dimaksud oleh penulis adalah semua individu yang merliadi sasaran penelitian, yaitu pengurus dan anggota Majelis Taklim Permata yang berjumlah 100 orang.

2. Sampel

Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak (random Sampling), yakni pengurus Majelis Taklim 50 orang dan tokoh masyarakat yang diambil secara acak sebanyak 1 orang.



² Nana Sudjana, *Penelitian dan Pendaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 81

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 102

E. Teknik pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data, digunakan beberapa teknik yaitu:

1. Wawancara, dengan cara mengadakan tanya jawab kepada pihak yang terkait yaitu pengurus dan anggota Majelis Taklim Permata di Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu.
2. Dokumentasi, dengan cara mengambil data-data tertulis berkaitan dengan peranan Majelis Taklim Permata di Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu.
3. Observasi, dengan mendatangi dan mengamati secara langsung aktivitas Majelis Taklim Permata. di Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu.
4. Angket, yakni dengan memberikan pertanyaan kepada pengurus dan anggota Majelis Taklim Permata.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif Untuk data yang bersifat kualitatif diperoleh melalui wawancara, kepustakaan dan pengamatan langsung yang terkait dengan permasalahan. Butir-butir instrumen angket disajikan dalam bentuk skala likert yang dikembangkan dan membuat sejumlah pertanyaan yang mengacu pada lima alternatif jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian sebagai alai bantu berupa angket (kuisisioner). Kuisisioner adalah

suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.

Untuk mengetahui kemampuan tersebut dalam mengukur serta menggambarkan variabel yang dimaksudkan, maka instrument tersebut harus diuji. Uji validitas instrument penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas kostruk. Validitas isi bertujuan mengetahui instrument tersebut dalam hal pencerminan isi yang dikehendaki, sedangkan validitas kostruk mengacu pada seberapa besar tingkat ketepatan suatu instrument mampu mengukur kesesuaian materi atau kostruk teoritik tertentu.⁴

Uji validitas ini digunakan "rational judgement", yaitu apakah butir-butir instrument dapat menggambarkan indikator dari variabel yang dimaksud. Cara rancangan yang dibuat adalah meminta pendapat para ahli yang berkompeten, dalam hal ini dikonsultasikan dengan orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang lugs tentang instrument. Hasil konsultasi dari berbagai pihak di padukan dan disempurnakan dalam pencerminan universonum isi yang diukur. Hal ini dilakukan karena validitas isi tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka, maka pengesahan validitas didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan.⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data penelitian kualitatif. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

⁴ *Op.cit.,ih. 28*

⁵ Donal Ary, et.al. Pengantar Pendidikan dalam penelitian, Terjemah Ari Purhan (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 290

1. Penyajian gambar/deskripsi tentang data yang ada
2. Analisis statistik deskriptif yakni penarikan kesimpulan atau menginterpretasikan data yang dihasilkan.

Untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) pada tiap nomor atau (item) angket yang berjumlah sebanyak 10 item digunakan rumus $P = F \times 100 \% N$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

P = Angka persentase.⁶



⁶ Anas Sudiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Ed. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat Kelurahan Bulo

Desa Bulo terletak di wilayah Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, sejak dahulu desa ini dikenal sebagai daerah tempat penghasil bambu karena kondisi alamnya yang sangat tropis dan lembab dekat sungai sehingga banyak ditumbuhi tanaman bambu dan masyarakat sekitar menamakannya bulo.

Bulo ini punya manfaat yang cukup besar bagi masyarakat setempat untuk dijadikan sebagai bahan kerajinan berupa pembuatan kurungan ayam, membuat bubuh penangkap ikan, baki tempat bergas dan lain-lain. Selain alas-alas berupa kerajinan tangan, bulo juga digunakan sebagai bahan baku pembuatan alai kesenian berupa seruling dan kentongan serupa angklung. Dengan begitu banyaknya tanaman bambu yang ada di daerah tersebut di samping berbagai macam kerajinan tangan yang dihasilkan dari pohon bambu sehingga daerah ini mulai dikenal di mana-mana. Dan setiap ada warga dari daerah lain yang ingin membutuhkan bambu untuk acara-acara pesta perkawinan maupun kematian tujuannya ke desa Bulo.

Adapun yang pertama kali memberikan nama desa tersebut dengan desa Bulo adalah " Pong Kedeng " tomakaka pertama di desa Bulo (tornakaka panggilan orang bangsawan di daerah itu), penamaan ini dilatarbelakangi oleh potensi alam dari desa

yang banyak menghasilkan pohon bambu yang masyarakat setempat lebih mengenal dengan nama pohon Bulu.

Kepala desa pertama yang menjabat bernama Bapak Bada tahun 1958 — 1960, kemudian digantikan oleh Syibutih yang menjabat dari tahun 1960 — 1999. Pada tahun 1999 Setelah ter adu pemekaran desa akibat padatnya jumlah penduduk desa Bulu menjadi kelurahan Bulu.

Setelah terbentuk menjadi kelurahan Bulu tahun 1999 otomatis terjadi pergantian kepemimpinan di mana kepala kelurahan pertama yang barn dijabat oleh Asmara Sipati menjabat dari tahun 1999 - 2009, selanjutnya digantikan oleh Bapak Welber Mathius Ekke mulai menjabat dari tahun 2009 sampai sekarang.¹

2. Letak, Topografis dan luas wilayah

Kelurahan Bulu terdiri atas empat RW yaitu; RW Bulu, RW Pabuntang, RW Bulawenna, dan RW Lengkongriri, terletak dalam wilayah kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu yang berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bolong
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Saragi
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lalong
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Batusitanduk

Kelurahan Bulu terdiri atas sungai, dataran rendah, lereng, bukit dan pegunungan. Luas wilayah secara keseluruhan 2, 04 Km².

¹ Dokumentasi Kelurahan Bulu " Sejarah Berdirinya Desa Bulu " tahun 2011

3. Keadaan Penduduk Tahun 2011

Jumlah KK (kepala keluarga) yang ada di Kelurahan Bulu sebanyak 605 dari jumlah penduduk 2.034 jiwa. Perincian lebih lengkap mengenai jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1
Keadaan Penduduk Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang
Kabupaten Luwu Tahun 2011

No	Nama RW	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	Bulu	156	261	279	540
2	Pabuntang	201	349	351	700
3	Bulewenna	136	235	224	459
4	Lengkongriri	109	177	158	335
		605	1.022	1.012	2.034

Sumber Data : Kantor Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kab. Luwu. 2011

Dari segi kepercayaan atau agama yang dianut, di kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang pada umumnya penduduk hanya menganut dua ajaran agama yakni agama Islam dan agama Kristen Protestan. Secara kuantitas penganut agama Islam masih mendominasi setiap RW yang ada di wilayah Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu yang merupakan penduduk pribumi atau penduduk asli.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk menurut agama yang dianut dapat dilihat pada tabel di bawah ini ;

Tabel 2
Keadaan Penduduk menurut agama yang dianut di Kelurahan Bulo
Kecamatan Walenrang Kabupaten luwu Tahun 2011

No	Nama RW	Jenis Agama					Jumlah
		Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	
1	Bulo	480	-	60	-	-	540
2	Pabuntang	645	-	55	-	-	700
3	Bulewenna	444	-	15	-	-	459
4	Lengkongriri	242	-	93	-	-	335
Jumlah		1.811	-	223	-	-	2.034

Sumber Data : Laporan Keadaan Jumlah Penduduk menurut agama, Kantor Urusan Agama Kec. Walenrang tahun 2011.

Berdasarkan tabel di atas, sangat jelas jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut dimana dari jumlah penduduk Kelurahan Bulo secara keseluruhan 2.034 jiwa yang beragama Islam berjumlah 1.811 jiwa, Kristen Protestan, berjumlah 223 jiwa, sementara untuk penganut agama Katolik, Hindu dan Budha belum ada.

4. Sarana dan prasaranan Ibadah

Sudah menjadi ciri khas setiap daerah di seluruh wilayah Indonesia khususnya dan pada umumnya bahwa keberadaan sarana dan prasarana atau tempat Ibadah menjadi sebuah hal yang harus ada demi menjamin kehidupan beragama bagi warganya apakah itu mesjid, gereja, wihara dan pura.

Sebagaimana halnya yang terdapat di Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, keberadaan tempat ibadah sangat dibutuhkan sebagai tempat melakukan ibadah ritual maupun tempat untuk pembinaan kegiatan keagamaan.

Tabel 3
Sarana Prasaran Tempat Ibadah Kelurahan Bulo
Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu

No	Nama RW	Tempat Ibadah					Jumlah
		Masjid	Gereja	Wihara	Pura	Budha	
1	Bulo	-	2	-	-	-	2
2	Pabuntang	1	-	-	-	-	1
3	Bulewenna	-	-	-	-	-	-
4	Lengkongriri	-	-	-	-	-	-
Jumlah		1	2	-	-	-	3

Sumber Data : Laporan Keadaan Sarana Tempat Ibadah, Kantor Urusan Agama Kec. Walenrang tahun 2011.

Tabel di atas menunjukkan bahwa tempat ibadah yang ada di kelurahan Bulo ada 3 buah, yaitu masjid 1 buah yang berada di RW Pabuntang dan gereja 2 buah sebagai tempat ibadah umat kristiani yang berada di RW Bulo.

Dari aspek pemanfaatan tempat ibadah khususnya masjid yang ada di RW Pabuntang belum terlalu digunakan sebagaimana mestinya fungsi masjid, masjid kebanyakan hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja sementara

pengajian-pengajian jarang dilakukan di masjid tempatnya hanya di rumah warga secara bergiliran setiap bulan oleh ibu-ibu majelis taklim.²

5. Sarana Pendidikan

Dari segi sarana pendidikan, Kelurahan Bulu termasuk salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Walenrang yang memiliki sarana pendidikan mulai dari tingkat TK, SD, SMP dan SMA. Bahkan TKA /TPA juga terdapat di dalamnya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4

Sarana Pendidikan Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kab. Luwu

No	Tingkatan Pendidikan	Nama Sekolah	Jumlah
1	TKA / TPA	Uni Majelis Ta'lim Bulu	1
2	TK	TK Dharma Wanita Walenrang	1
		PAUD Majelis Ta'lim Bulu	1
3	SD	SDN 95 Bulu	1
		SDN Pabuntang	1
4	SMP	SMP Bakti Nusa Walenrang	1
5	SMA	SMA PGRI Walenrang	1
JUMLAH			7

Sumber Data : Papan Potensi Kelurahan Bulu, Tahun 2011

² Firman, S.Ag, Ketua Persamil Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu, *wawancara*, di Kelurahan Bulu tanggal 11 Oktober 2011

Dari tabel di atas, nampak jelas dari semua tingkatan dari TK sampai tingkat SMA sarana berupa tempat pendidikan ada di Kelurahan Bulu. Hal ini membuktikan dari segi pembangunan infra struktur kelurahan Bulu lebih maju dibandingkan dengan desa / kelurahan lain yang ada diwilayah Kec. Walenrang.

6. Organisasi Keagamaan Islam

a. PERSAMIL (Persatuan Muballiqh Luwu)

Keberadaan organisasi keagamaan Islam di Kelurahan Bulu diharapkan menjadi motivator bagi kelangsungan aktivitas keagamaan khususnya kegiatan keagamaan Islam. Salah satu organisasi dakwah yang terdapat di Kelurahan Bulu adalah PERSAMIL (Persatuan Muballiqh Luwu) yang beranggotakan 10 orang da'i yang bertugas untuk membimbing, membina dan memotivasi masyarakat Islam pada khususnya di Kelurahan Bulu untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan Islam.

Tabel 5
Keadaan Anggota PERSAMIL Kel. Bulu
Kec. Walenrang Kab. Luwu

No	Nama Muballiqh	Jabatan	Keterangan
1	Firman, S.Ag.	Ketua	Aktif
2	Addas Sai', S.Ag.	Sekretaris	Aktif
3	Muniati	Bendahara	Aktif
4	Minsa, S.Pd.I.	Anggota	Aktif

5	Jamuddin, S.Ag.	Anggota	Aktif
6	Muh. Memang	Anggota	Aktif
7	Djumadang	Anggota	Aktif
8	Darwin, A.Ma.	Anggota	Aktif
9	Usman, S.Pd.	Anggota	Aktif
10	Bibba', S.Ag.	Anggota	Aktif

Sumber Data : Papan Struktur PERSAMIL Kelurahan Bulu Tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan keanggotaan PERSAMIL terdiri atas 10 orang dan masih aktif dalam melaksanakan dakwah islamiyah di masyarakat Kelurahan Bulu pada khususnya dan masyarakat Kecamatan Walenrang pada umumnya.

b. Majelis Taklim Kelurahan. Bulu

Selain PERSAMIL sebagai organisasi keagamaan yang terdapat di Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang, terdapat pula organisasi keagamaan yakni Majelis Taklim yang merupakan perkumpulan daripada ibu-ibu yang menjadikan wadah ini sebagai tempat untuk pembinaan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Majelis Taklim di Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang dirintis dan didirikan oleh tokoh-tokoh agama, pemerintah dan masyarakat yang peduli akan kegiatan dan pembinaan keagamaan bagi masyarakat kelurahan Bulu pada khususnya dan masyarakat kecamatan walenrang pada umumnya.

Keberadaan Majelis Taklim Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang dibina langsung oleh Kepala Kecamatan Walenrang, Ketua BKMT Kecamatan Walenrang, Ketua PERSAMIL Kecamatan Walenrang, Kepala Kelurahan Bulu dan Imam Kelurahan Bulu. Majelis Taklim Kelurahan Bulu sebagai lembaga pendidikan non formal dengan berbagai kegiatan keagamaan memiliki struktur organisasi dan pengolahan Majelis Taklim sebagai berikut :

Susunan Pengurus Majelis Taklim

Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kab. Luwu

Penasihat / Pembina : Kepala Kecamatan Walenrang
Kepala Kelurahan Bulu
Ketua BKMT Kec. Walenrang
Ketua PERSAMIL Kec. Walenrang
Imam Kelurahan Bulu

Ketua : Ontceng Bantuk Sarira

Sekretaris I : Rismawati

Sekretaris II : Rosdiana

Bendahara I : Hasria, SE.

Bendahara II : Malati

BADAN PELAKSANA KEGIATAN ORGANISASI

I. Bidang Dakwah

Ketua : Muniati

Anggota : Minsa

Reskiani

Inayah, A.Ma.

Rahmawati

Hariati

II. Bidang Pendidikan

Ketua : Nilamsari

Anggota : Fitriani, A.Ma.

Nurwahyu

Roslin

Mumia

Musdalifah, A.Md.Keb.

III. Bidang Humas

Ketua : Miskawati

Anggota : Runia

Nurhijah, A.Md.Keb.

Husniwati, A.Md.Keb.

Fitriani

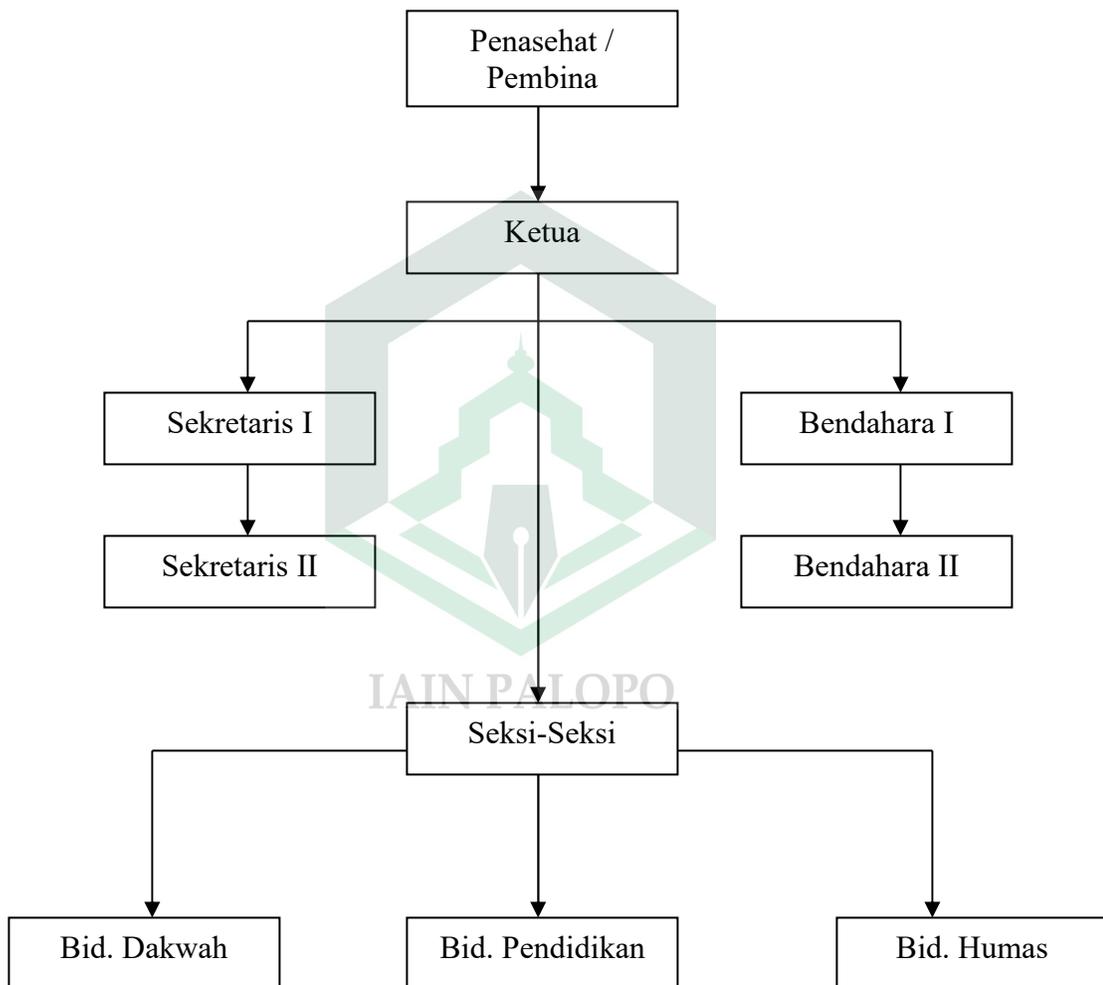
Ernawati



Berikut ini dikemukakan bagan organisasi Majelis Taklim Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kab. Luwu.

Struktur Organisasi Majelis Taklim

Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu



Majelis taklim bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah yaitu lembaga pendidikan yang sifatnya non formal, karena

tidak di dukung oleh seperangkat aturan akademik kurikulum, lama waktu belajar, tidak ada kenaikan kelas, buku raport, ijazah dan sebagainya sebagaimana lembaga pendidikan formal yaitu sekolah.

Dilihat dari segi tujuan, majelis taklim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang secara self. standing dan self disciplined mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan taklim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya. Dilihat dari aspek sejarah sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam memegang peranan sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Di samping, peranannya yang ikut menentukan dalam membangkitkan sikap patriotisme dan nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia, lembaga ini ikut serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional.

B. Persepsi Anggota Majelis Taklim Permata Terhadap Eksistensi Majelis Taklim Dalam Mendidik Moral Keluarga di Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu

1. Analisis Data tentang Persepsi Anggota Majelis Taklim.

Adapun persepsi mengenai tanggapan anggota mejelis taklim permata terhadap eksistensinya dalam mendidik moral keluarga di Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kab. Luwu dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini ;

Tabel 6

**Motivasi bergabung di Majelis Taklim Permata
Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu**

No	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Persentase (%)
	a. Keinginan Sendiri	50	20	40%
	b. Ikut-ikutan		0	0%
	c. Dorongan Orangtua		30	60%
	d. Ingin Memamerkan sesuatu		0	0%
	Jumlah		50	100%

Sumber Data : Data Primer diolah 2011

Berdasarkan hasil tabulasi angket mengenai alasan yang melatar belakangi anggota Majelis Taklim Permata Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu untuk bergabung adalah dari 50 responden 20 responden atau 40 % menyatakan bergabung karena keinginan sendiri, 30 responden atau 60 % karena dorongan orang lain, sementara alternative jawaban b dan d tidak ada satupun yang memilih. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anggota majelis Taklim Permata bergabung menjadi anggota tetap karena dorongan sendiri dan jugs karena dorongan orang lain.

Tabel 7

**Manfaat Yang diperoleh bergabung di Majelis Taklim Permata
Kelurahan Bulo Kec. Walenrang Kab. Luwu**

No	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Persentase (%)
	a. Tumbuh Kesadaran Beragama	50	35	70%
	b. Bisnis Semakin Lancar		0	0%
	c. Silaturahmi Meningkatkan		15	30%
	d. Bersaing dalam Penampilan		0	0%
Jumlah			50	100%

Sumber Data : Data Primer diolah 2011

Dari tabel di atas, mengenai manfaat yang diperoleh setelah bergabung di Majelis Taklim Permata Kelurahan Bulo Kec. Walenrang Kab. Luwu alternative jawaban responden 0 % menjawab bisnis semakin lancar, 35 responden atau 70 % menjawab tumbuhnya kesadaran beragama, 15 responden atau 30 % menjawab silaturahmi meningkat, dan 0 % responden yang menjawab bersaing dalam penampilan.

Dari empat macam alternatif jawaban di atas menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab manfaat bergabung di majelis taklim permata adalah tumbuhnya kesadaran beragama 70 % dan silaturahmi semakin meningkat 30 %.

Tabel 8

Majelis Taklim sebagai basis dalam pembinaan keluarga

No	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Persentase (%)
	a. Sangat Setuju	50	50	100%
	b. Setuju		0	0%
	c. Ragu-Ragu		0	0%
	d. Tidak Setuju		0	0%
Jumlah			50	100%

Sumber Data : Data Primer diolah 2011

Berdasarkan tabel di atas, persepsi anggota Majelis Taklim bahwa Majelis Taklim sebagai basis pembinaan moral keluarga dari 50 responden yang menjawab kesemuanya Sangat setuju dengan persentase 100 % bahwa keberadaan organisasi keagamaan majelis taklim berfungsi sebagai basis pembinaan moral keluarga.

Majelis Taklim adalah wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju. Setuju.³

³ Muniati, Ketua Bidang Dakwah Majelis Taklim Permata Kelurahan Bulu "wawancara" di Kelurahan Bulu Pada tanggal 24 Oktober 2011.

Tabel 9

Kegiatan Majelis Taklim hanya sekedar arisan kelompok

No	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Persentase (%)
	a. Tidak Setuju	50	50	100%
	b. Setuju		0	0%
	c. Ragu-Ragu		0	0%
	d. Sangat Setuju		0	0%
Jumlah			50	100%

Sumber Data : Data Primer diolah 2011

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa persepsi sebagian masyarakat yang menganggap majelis taklim sebagai tempat arisan kelompok ternyata tidak demikian halnya dengan masyarakat Kelurahan Bulu yang tergabung dalam majelis taklim permata. Dari 50 responden semuanya menjawab tidak setuju 100 % jika kegiatan majelis taklim hanya sekedar arisan kelompok belaka.

Majelis Taklim Kelurahan Bulu memiliki program atau kegiatan yang dilaksanakan secara kontinyu dalam membina moral anggotanya melalui kegiatan keagamaan, di bidang pendidikan serta kegiatan sosial lainnya.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan oleh majelis taklim kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang meliputi :

a. Pengajian Kelompok

Pengajian yang diadakan setiap tanggal 5 dan 20 setiap bulan yang digilir dari rumah warga ke warga yang lain secara bergantian setiap bulan yang diisi dengan ceramah agama dan tahlilan.

b. Pengajian Kecamatan

Pengajian yang dipusatkan di ibu kota kecamatan dilaksanakan I kali dalam sebulan setiap tanggal I I dimana tempat pelaksanaannya kadang digilir kedesa-desa atau kelurahan yang ada di bawah wilayah pemerintahan kecamatan walenrang.

c. Pendidikan

Di bidang pendidikan majelis taklim kelurahan Bulu telah berhasil mendirikan dan membina keberadaan dua lembaga pendidikan tingkat taman kanak-kanak dan pendidikan usia dini, yaitu Taman Kanak-kanak al-Qur'an (TKA) / Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) dan PAUD (pendidikan anak usia dini).

d. Sosial Kemasyarakatan

Yaitu keterlibatan langsung dalam kegiatan-kegiatan sosial dalam membantu masyarakat yang sedang dilanda kesusahan berupa musibah. Bentuk bantuan yang diberikan biasanya dalam bentuk materi maupun non materi.

e. Kewirausahaan

Kegiatan usaha yang dilakukan oleh anggota majelis taklim kelurahan Bulu dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan para anggotanya serta membuka lapangan pekerjaan bagi anggota majelis taklim yang ingin mengembangkan ekonomi keluarganya.

f. Pelatihan dan penataran

Kegiatan yang dilaksanakan dalam meningkatkan sumber daya manusia masyarakat kelurahan Bulu khususnya anggota majelis taklim melalui pembinaan dan pelatihan yang diadakan dengan bekejasama dengan pihak kelurahan / kecamatan maupun instansi lain yang peduli terhadap pengembangan SDM.⁴

Tabel 10

Ceramah agama dalam kegiatan Majelis Taklim hanya sekedar sampingan

No	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Persentase (%)
	a. Tidak Setuju	50	46	92%
	b. Setuju		0	0%
	c. Ragu-Ragu		4	8%
	d. Sangat Setuju		0	0%
Jumlah			50	100%

Sumber Data : Data Primer diolah 2011

Berdasarkan tabel di atas, dalam kegiatan majelis taklim persepsi sebagian masyarakat menganggap bahwa ceramah agama yang biasanya disampaikan oleh para ustads dalam kegiatan pengajian majelis taklim hanyalah acara sampingan atau pengisi waktu saja yang lebih penting adalah acara arisan. Tanggapan ini ternyata jauh dari persepsi anggota majelis taklim kelurahan Bulu, sebab dari 50 responden 46

⁴ Ontceng Bantuk Sarira, Ketua Majelis Taklim Permata Kelurahan Bulu "wawancara" di Kelurahan Bulu Pada tanggal 24 Oktober 2011

responden atau 92 % menjawab tidak setuju, sementara yang menjawab ragu-ragu 4 responden atau 8 %. Yang menjawab ragu-ragu tentunya punya alasan tersendiri.

Adapun materi dakwah yang disampaikan pada kegiatan Majelis Taklim di Kelurahan Bulu meliputi 5 bagian :

- a. Memberikan pengertian tentang iman, islam dan ikhsan dengan pedoman kitab.
- b. Pemahaman, tentang fiqih ibadah dan syari'at - syari'at islam lainnya dengan pedoman kitab fiqih Islam.
- c. Materi tentang ukhuwah islaminya agar tedalin jama'ah Islami yang kuat dengan pengajian kitab Babul Hadist.
- d. Materi tentang ibadah muamalah untuk mengerahkan masyarakat dalam beribadah dan bermuamalah.
- e. Materi yang mengandung cerita Nabi Muhammad cerita-cerita hari kiamat sampai akhirat dengan menggunakan kitab Fqfiru Rallah dan Nur Yaqin.⁵

Materi-materi tersebut di atas telah terjadwal dalam kegiatan rutin majelis taklim Kelurahan Bulu pada setiap pertemuan sehingga materi yang disampaikan oleh setiap penceramah tidak sama karena dalam setiap pengajian telah ditentukan materinya. Sehingga tidak ada kesan bahwa ceramah hanya sekedar sampingan.

IAIN PALOPO

⁵ Firman, S.Ag, Ketua Persamil Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu, *wawancara*, di Kelurahan Bulu tanggal 11 Oktober 2011

Tabel 11

Anggota Majelis Taklim harus menjadi penggerak moral dalam keluarga

No	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Persentase (%)
	a. Tidak Setuju	50	45	90%
	b. Setuju		2	4%
	c. Ragu-Ragu		3	6%
	d. Sangat Setuju		0	0%
Jumlah			50	100%

Sumber Data : Data Primer diolah 2011

Berdasarkan tabel di atas, dari 50 responden yang menjawab sangat setuju 45 responden atau 90 %, menjawab setuju 2 responden atau 4 %, ragu-ragu 3 responden atau 6 %, dan yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 %. Dengan demikian, melihat hasil persentase menunjukkan bahwa 90 % anggota majelis taklim Kelurahan Bulu siap untuk menjadi penggerak moral dalam keluarga mereka masing-masing.

Dari observasi lapangan yang penulis lakukan di Kelurahan Bulu Kec. Walenrang tingkat kriminalitas yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja sangat minim. Hal ini terkait kedisiplinan yang dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat Kelurahan Bulu dalam menjaga ketentraman dan kenyamanan daerahnya. Apalagi dengan adanya kegiatan keagamaan dan pembinaan moral yang dilakukan oleh majelis Taklim di Kelurahan Bulu.

Tabel 12

Majelis Taklim hanya melibatkan Ibu-ibu Rumah Tangga dalam Kegiatannya

No	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Persentase (%)
	a. Tidak Setuju	50	50	100%
	b. Setuju		0	0%
	c. Ragu-Ragu		0	0%
	d. Sangat Setuju		0	0%
Jumlah			50	100%

Sumber Data : Data Primer diolah 2011

Dan tabel di atas 50 responden atau 100 % menjawab tidak setuju jika kegiatan majelis taklim hanya melibatkan kaum ibu rumah tangga saja, sementara yang menjawab sangat setuju 0 %, setuju 0 %, ragu-ragu 0 %.

Kegiatan Majelis Taklim Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu meskipun dalam struktur organisasi lebih banyak Ibu-ibu yang menjabat dan berkiprah sebagai pengurus namun dalam kegiatannya tidak hanya mengikat terhadap kaum ibu saja, akan tetapi mencakup pula pembinaan remaja dan keluarga.

Dalam pembinaan remaja atau generasi muda kegiatan yang dilakukan berupa pengaktifan kegiatan remaja mesjid melalui kegiatan pengajian rutin, kegiatan lombalomba keagamaan dan peringatan hari-hari besar Islam.

2. Analisis Hasil Rekapitulasi Persepsi Anggota Majelis Taklim.

Berdasarkan analisis prosentase hasil angket tiap item tersebut, maka untuk memudahkan dalam menganalisis, penulis membuat tabel rekapitulasi data hasil prosentase jawaban angket beserta kategori jawaban sebagai berikut,

Tabel 13

Rekapitulasi Hasil Angket Tentang Persepsi Anggota Majelis Taklim

Kel. Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu

No	Keterangan	Frekuensi (F)								Jumlah responden
		A	%	B	%	C	%	D	%	
1.	Motivasi bergabung di Majelis taklim permata Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Ka Luwu	20	40	0	0	30	60	0	0	50
2.	Manfaat yang diperoleh bergabung di Majelis Taklim Permata Kelurahan Bulu Kab. Luwu	35	70	0	0	15	30	0	0	50
3.	Majelis Taklim sebagai basis dalam pembinaan keluarga	50	100	0	0	0	0	0	0	50

4.	Kegiatan Majelis Taklim hanya sekedar arisan kelompok	50	100	0	0	0	0	0	0	50
5.	Ceramah agama dalam kegiatan Majelis Taklim hanya sekedar sampingan	46	92	0	0	4	8	0	0	50
6.	Anggota Majelis Taklim harus menjadi penggerak moral dalam keluarga	45	90	2	4	3	6	0	0	50
7.	Majelis Takli hanya melibatkan Ibu-Ibu rumah tangga dalam kegiatannya	50	100	0	0	0	0	0	0	50

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil angket tersebut dapat diketahui bahwa frekuensi jawaban A ada 6 item dari 7 item soal. Untuk mengetahui prosentase dari hasil angket, maka dimasukkan dalam rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Diketahui:

$$F = 6$$

$$N = 7$$

$$P = \frac{6}{7} \times 100\% = 86\%$$

Setelah penulis melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus persentase, maka kemudian penulis mengklasifikasikan hasil perhitungan tersebut dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. 100 % = Seluruhnya
- b. 90-99 % = Hampir seluruhnya
- c. 60-89 % = Sebagian besar
- d. 51-59 % = Lebih dari setengahnya
- e. 50 % = Setengahnya
- f. 40-49 % = Hampir setengahnya
- g. 10-39 % = Sebagian kecil
- h. 1-9 % = Sedikit sekali
- i. 0 % = Tidak sama sekali

Dari hasil rekapitulasi persepsi anggota Majelis Taklim Permata terhadap eksistensinya sebagai basis pendidikan moral dalam keluarga muslim di Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu menunjukkan angka 86 %, dari basil ini berdasarkan ketentuan diatas berada pada kisaran angka 60 – 89 % yang berarti sebagian besar anggota majelis taklim permata kelurahan Bulu menerima dan mengakui keberadaan majelis taklim sebagai tempat pembinaan moral bagi keluarga.

C. Hambatan dan Peluang Majelis Taklim Permata sebagai Basis Pendidikan Moral Keluarga di Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kab. Luwu

1. Hambatan Yang dihadapi

Majelis Taklim Kelurahan Bulu sebagai basis pendidikan moral keluarga, dalam pelaksanaannya tentunya tidak lepas dari hambatan-hambatan yang dihadapi. Adapun hambatan yang dihadapi adalah hambatan internal dan eksternal, untuk lebih jelasnya hambatan-hambatan tersebut dijelaskan dibawah ini

a. Hambatan Internal

Hambatan yang berasal dari dalam Majelis Taklim Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu. Hambatan tersebut terkait kondisi / keadaan kepengurusan baik dari segi kemampuan pengurus dalam mengelolah organisasi serta sarana prasarana yang terkait dengan finansial organisasi.

1) Kondisi / keadaan kepengurusan kendala yang dihadapi adalah

Tabel 14

Masih adanya pengurus / anggota yang belum aktif dalam kegiatan

No	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Persentase (%)
	a. Aktif	50	18	36%
	b. Kadang-Kadang		30	60%
	c. Tidak Pernah		2	4%
	Jumlah		50	100%

Sumber Data : Data Primer diolah 2011

Berdasarkan tabel di atas salah satu kendala internal yang dihadapi dalam kepengurusan adalah masalah keaktifan pengurus dan anggota. Dari 50 responden yang menjawab aktif 18 responden atau 36 kadang-kadang 30 responden atau 60 %, dan tidak pernah 2 responden atau 4 Hal ini menunjukkan data bahwa keaktifan sebagian anggota majelis taklim kelurahan Bulu masih kurang dan perlu motivasi yang lebih pro aktif dari pengurus yang aktif untuk memotivasi anggotanya.

Responden yang menyatakan kadang-kadang mengikuti kegiatan Majelis Taklim, memiliki alasan tersendiri sehingga kurang aktif. Alasan tersebut karena urusan pekerjaan yang kadang bertepatan dengan kegiatan mejelis taklim, sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang anggota pengurus bidang pendidikan Musdalifah, A.Md. Keb. " kegiatan majelis taklim biasanya diadakan

bertepatan dengan tugas / pekerjaan kantor yang sulit untuk ditinggalkan sehingga tidak dapat hadir di majelis taklim."⁶

Tabel 15

Pengurus belum memahami Fungsi dan Tugasnya

No	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Persentase (%)
	a. Sudah memahami	50	15	30%
	b. Belum memahami dengan baik		35	70%
	c. Tidak memahami sama sekali		0	0%
Jumlah			50	100%

Sumber Data : Data Primer diolah 2011

Berdasarkan tabel di atas, pemahaman pengurus terhadap Tupoksinya dimana 15 responden atau 30 % menjawab sudah memahami dengan baik, 35 responden atau 70 % menjawab belum memahami dengan baik, dan 0 % yang menyatakan tidak memahami sama sekali. Hal yang menyebabkan kurangnya pemahaman anggota / pengurus majelis taklim terhadap Tupoksi mereka adalah karena tingkat pendidikan pengurus yang berbeda.

Latar belakang pendidikan yang beragam menjadi pula salah satu hambatan dalam berjalannya kepengurusan dengan baik sebab maju mundurnya sebuah organisasi sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang mengelolanya. Jika Sudah memahami secara bergiliran. Hanya sekretariat yang permanen belum ada

⁶ Musdalifah, A.Md.Keb, Anggota Bidang Pendidikan Majelis Taklim Permata Kelurahan Bulu " wawancara " di Kelurahan Bulu Pada tanggal 30 Oktober 2011

sehingga sekretaris majelis Taklim hanya bergabung dengan remaja mesjid kelurahan Bulu.⁷

Dari aspek prasarana pengajian berupa ketersediaan alat-alat pengajian berupa al-Qur'an, kitab-kitab yang menjadi bahan kajian, meja dan kursi pengajian, alai tulis dan papan tulis. Dan dari beberapa kelompok pengajian masih membutuhkan alat-alat penunjang dalam pengajian sebagaimana halnya dibawah ini

Tabel 17

Keadaan sarana prasarana Majelis Taklim Kel. Bulu

No	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Persentase (%)
	a. SD	50	3	6%
	b. SMP		5	10%
	c. Perguruan Tinggi		10	64%
Jumlah			50	100%

Sumber Data : Bagian Inventaris Majelis Taklim Kelurahan Bulu, 2001

⁷ Ontceng Bantuk Sarira, Ketua Majelis Taklim Permata Kelurahan Bulu " wawancara " di Kelurahan Bulu Pada tanggal 30 Oktober 2011

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Persepsi anggota Majelis Taklim Permata terhadap eksistensinya sebagai basis pendidikan moral dalam keluarga muslim di Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu menunjukkan angka 86 %, dari basil ini berclasarkan ketentuan di atas berada pada kisaran angka 60 – 89 % yang berarti sebagian besar anggota majelis taklim permata kelurahan Bulu menerima dan mengakui keberadaan majelis taklim sebagai tempat pembinaan moral bagi keluarga.

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Mejelis Taklim Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu dalam menjalankan eksistensinya sebagai basis pendidikan moral dalam keluarga, yaitu hambatan yang bersifat internal dan eksternal. Adapun hambatan internal meliputi; kondisi kepengurusan yang belum berjalan dengan baik disebabkan karena ketidak aktifan mengikuti kegiatan, belum memahami tupoksinya sebagai pengurus maupun anggota majelis taklim dan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki serta sarana prasarana yang masih terbatas. Hambatan eksternal meliputi; adanya pengaruh budaya luar seperti kehidupan yang serba matrealistis yang selalu mengejar harta tanpa ada waktu untuk belajar agama clan beribadah, adanya pengaruh lingkungan, dan adanya pengaruh kesibukan karena pekejaan. Adapun Peluang Majelis Taklim Kelurahan Bulu kedepan untuk menjadi salah satu